

## Representasi Sejarah dan Memori Kolektif Masyarakat Sipil Jepang dalam Grave of the Fireflies (1988)

### Historical Representation and Collective Memory of Japanese Civilians in Grave of the Fireflies (1988)

Aqila Khoirunnisa Lubis<sup>1</sup>, Pratiwi Syabila<sup>2</sup>, Sitihawa<sup>3</sup>, Hilda Fachriza<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia

<sup>1</sup>[aqilakhoirunnisalubis@gmail.com](mailto:aqilakhoirunnisalubis@gmail.com), <sup>2</sup>[pratiwisyabila2@gmail.com](mailto:pratiwisyabila2@gmail.com),

<sup>3</sup>[sh7597579@gmail.com](mailto:sh7597579@gmail.com), <sup>4</sup>[hildafachriza2005@gmail.com](mailto:hildafachriza2005@gmail.com)

#### Abstract

*World War II in the Pacific caused not only military destruction but also profound suffering among Japanese civilians. This study examines the representation of the war's impact on Japanese civilian society in Isao Takahata's animated film Grave of the Fireflies (1988). The study employs a qualitative approach using library research and film analysis from historical and film-studies perspectives. Primary data consist of Grave of the Fireflies and Akiyuki Nosaka's semi-autobiographical story, while supporting materials include historical literature on the bombing of Japan, particularly Kobe in 1945, as well as studies of war trauma, collective memory, and civilian life. The data were analyzed through content analysis and semiotic-narrative analysis and subsequently compared with historical information to assess the film's representational accuracy. The findings indicate that the film portrays the consequences of war through four major dimensions: physical and material destruction, psychological trauma, the breakdown of social and family relations, and economic and food crises. Through the perspectives of Seita and Setsuko, civilian experiences are presented in personal and humanistic terms, particularly through scenes of displacement, loss of home and family members, hunger, and declining social solidarity. The film demonstrates strong correspondence with the historical context of Japanese civilian life during the final phase of the war. Nevertheless, its representation is selective because it foregrounds the experience of victims while giving limited attention to Japan's position as an aggressor in the Asia-Pacific War. Grave of the Fireflies therefore functions not only as a work of art but also as a medium for historical representation and the preservation of collective memory concerning civilian suffering in wartime.*

#### Keywords

*Grave of the Fireflies; World War II; Japanese civilians; historical representation; war trauma; collective memory.*

This work is licensed under a [Creative Commons ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



#### Abstrak

Perang Dunia II di kawasan Pasifik tidak hanya menghasilkan kehancuran militer, tetapi juga menimbulkan penderitaan luas bagi masyarakat sipil Jepang. Penelitian ini menganalisis representasi dampak perang terhadap masyarakat sipil Jepang dalam film animasi Grave of the Fireflies (1988) karya Isao Takahata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan

metode studi kepustakaan dan analisis film melalui perspektif sejarah dan kajian film. Data primer berupa film *Grave of the Fireflies* dan cerita semi-otobiografis karya Akiyuki Nosaka, sedangkan data pendukung berasal dari literatur sejarah mengenai pengeboman Jepang, khususnya Kobe pada 1945, serta kajian tentang trauma perang, memori kolektif, dan kehidupan masyarakat sipil. Analisis dilakukan melalui analisis isi dan analisis semiotik-naratif, kemudian dibandingkan dengan informasi historis untuk melihat kesesuaian representasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film merepresentasikan dampak perang dalam empat dimensi utama, yaitu kehancuran fisik dan material, trauma psikologis, keruntuhan relasi sosial dan keluarga, serta krisis ekonomi dan pangan. Perspektif Seita dan Setsuko menjadikan pengalaman sipil tampil secara personal dan humanis, terutama melalui gambaran kehilangan rumah, kematian anggota keluarga, kelaparan, pengungsian, dan melemahnya solidaritas sosial. Film memiliki tingkat kesesuaian yang kuat dengan konteks historis kehidupan sipil Jepang pada akhir perang, tetapi representasinya tetap bersifat selektif karena lebih menonjolkan pengalaman korban daripada posisi Jepang sebagai negara agresor di Asia-Pasifik. Dengan demikian, *Grave of the Fireflies* dapat dipahami bukan hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium representasi sejarah dan pemeliharaan memori kolektif mengenai penderitaan masyarakat sipil akibat perang.

**Kata kunci**

*Grave of the Fireflies*; Perang Dunia II; masyarakat sipil Jepang; representasi sejarah; trauma perang; memori kolektif.

**Pendahuluan**

Perang Dunia II di kawasan Pasifik mencapai fase paling destruktif bagi masyarakat sipil Jepang pada 1945. Sejak akhir 1944, Amerika Serikat meningkatkan serangan udara terhadap wilayah Jepang dan pada 1945 mengembangkan strategi pengeboman dengan bom pembakar atau firebombing. Strategi tersebut menimbulkan kerusakan besar karena banyak kawasan perkotaan Jepang didominasi bangunan berbahan kayu dan kertas yang mudah terbakar (Schwabe, 2015; Ralph, 2006). Pengeboman Kobe menjadi salah satu rangkaian peristiwa yang memperlihatkan besarnya dampak serangan udara terhadap kehidupan masyarakat sipil. Serangan tersebut menyebabkan korban jiwa dalam jumlah besar, kerusakan kawasan perkotaan, dan perpindahan penduduk dalam skala luas (Ogasawara, 2011).

Dampak perang tidak berhenti pada kehancuran bangunan dan fasilitas perkotaan. Kerusakan infrastruktur transportasi dan distribusi, blokade laut, serta terganggunya produksi dan pasokan pangan menyebabkan krisis makanan yang serius. Data yang dirujuk dalam naskah awal menunjukkan bahwa konsumsi kalori rata-rata penduduk kota Jepang turun secara drastis, sementara malnutrisi dan penyakit semakin memperburuk kondisi masyarakat (D'Olier & Chairman, 1946). Pada saat yang sama, pengungsian dari kota ke wilayah pedesaan menciptakan persoalan sosial baru, termasuk kompetisi terhadap sumber pangan dan ketegangan antara penduduk setempat dengan para pengungsi (Plung, 2021).

Kondisi tersebut juga berdampak pada keluarga dan hubungan sosial. Kematian anggota keluarga, kehilangan tempat tinggal, keterpisahan anak dari orang tua, dan ketidakmampuan institusi publik memberikan perlindungan memadai menyebabkan struktur sosial mengalami tekanan berat. Dengan demikian, pengalaman perang masyarakat sipil perlu dipahami bukan hanya melalui angka korban dan kerusakan material, tetapi juga melalui pengalaman kehilangan, trauma, perubahan relasi sosial, dan strategi bertahan hidup (Akimoto, 2014).

Dalam konteks tersebut, film *Grave of the Fireflies* (1988) karya Isao Takahata menjadi medium penting untuk membaca pengalaman masyarakat sipil Jepang pada fase akhir Perang Dunia II. Film yang diadaptasi dari karya semi-otobiografis Akiyuki Nosaka mengikuti kehidupan Seita dan Setsuko, dua saudara yang kehilangan keluarga dan harus bertahan hidup di tengah kehancuran Kobe. Latar personal Nosaka memperkuat dimensi memori dalam karya tersebut karena pengalaman perang dan kehilangan menjadi bagian penting dari proses penciptaannya (Racel, 2009).

Kajian mengenai *Grave of the Fireflies* telah membahas sejumlah persoalan, antara lain simbolisme perang dan kunang-kunang, dampak psikologis perang terhadap anak, pendidikan perdamaian, serta persoalan narasi korban (Angelina & Suprajitno, 2025; Hendrilin & Margawati, 2024; Akimoto, 2014). Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian yang mengintegrasikan empat dimensi dampak perang—fisik-material, psikologis, sosial-keluarga, dan ekonomi—dengan membandingkan representasi film dan konteks sejarah masyarakat sipil Jepang pada 1945. Celah kajian tersebut penting karena film sejarah tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga membentuk cara tertentu dalam mengingat dan memaknai masa lalu.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana *Grave of the Fireflies* merepresentasikan dampak Perang Dunia II terhadap masyarakat sipil Jepang, menilai kesesuaiannya dengan konteks historis, serta menjelaskan signifikansi film sebagai medium memori sejarah. Kajian ini menempatkan film sebagai sumber representasi yang perlu dibaca secara kritis: film dapat membantu menghadirkan pengalaman emosional dan kemanusiaan yang sulit ditangkap oleh dokumen formal, tetapi pada saat yang sama memiliki keterbatasan karena dibangun melalui sudut pandang, pilihan naratif, dan bahasa artistik tertentu.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan interdisipliner yang menghubungkan kajian sejarah dengan film studies. Pendekatan tersebut dipilih karena objek penelitian bukan hanya peristiwa historis, melainkan cara suatu karya audiovisual merepresentasikan pengalaman historis masyarakat sipil. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dan analisis film.

Sumber primer penelitian adalah film *Grave of the Fireflies* (Hotaru no Haka, 1988) karya Isao Takahata. Sumber pendukung mencakup cerita semi-otobiografis Akiyuki Nosaka, literatur sejarah Perang Dunia II, kajian mengenai pengeboman Kobe, serta

artikel dan buku yang membahas trauma perang, representasi sejarah, memori kolektif, dan kehidupan masyarakat sipil Jepang. Pengumpulan data dilakukan melalui penayangan film secara berulang, pencatatan adegan yang relevan, pengamatan dialog dan unsur visual, serta penelusuran literatur yang berkaitan dengan konteks historis film.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, identifikasi dan klasifikasi adegan berdasarkan empat kategori dampak perang, yaitu fisik-material, psikologis, sosial-keluarga, dan ekonomi-pangan. Kedua, interpretasi unsur naratif dan visual melalui analisis isi serta analisis semiotik-naratif. Ketiga, perbandingan temuan film dengan informasi historis yang tersedia dalam sumber pustaka. Proses perbandingan digunakan sebagai bentuk triangulasi sumber untuk melihat sejauh mana representasi film memiliki kesesuaian dengan konteks sejarah, sekaligus mengidentifikasi bagian yang merupakan konstruksi artistik dan sudut pandang naratif.

## **Temuan dan Pembahasan**

### **Konteks Historis dan Narasi Film**

*Grave of the Fireflies* merupakan film animasi produksi Studio Ghibli yang disutradarai Isao Takahata dan dirilis pada 1988. Film ini diadaptasi dari karya semi-otobiografis Akiyuki Nosaka yang pertama kali diterbitkan pada 1967. Cerita berpusat pada Seita, seorang remaja, dan Setsuko, adiknya yang masih kecil, yang berusaha bertahan hidup di Kobe pada bulan-bulan terakhir Perang Pasifik. Struktur film menggunakan narasi retrospektif: kisah dibuka dengan kematian Seita, kemudian bergerak kembali ke peristiwa pengeboman dan rangkaian pengalaman yang mengantarkan kedua tokoh pada akhir tragis mereka.

Konteks personal Nosaka memberikan lapisan historis dan emosional yang kuat. Dalam naskah sumber, Nosaka disebut mengalami pengeboman Kobe ketika masih remaja, kehilangan anggota keluarga, dan mengalami kondisi pengungsian serta kekurangan pangan. Pengalaman tersebut kemudian menjadi latar penting bagi penulisan kisah *Grave of the Fireflies* (Racel, 2009). Takahata sendiri memiliki pengalaman sebagai penyintas serangan udara dan melakukan penelitian visual untuk menghadirkan lingkungan Kobe dan Nishinomiya secara meyakinkan. Karena itu, film dapat dipahami sebagai rekonstruksi artistik yang berakar pada pengalaman sejarah, bukan sebagai dokumentasi sejarah yang bersifat netral.

### **Representasi Kehancuran Fisik dan Material**

Dampak perang yang paling langsung tampak dalam film adalah kehancuran fisik akibat pengeboman. Adegan kota yang terbakar, ledakan bom pembakar, bangunan yang runtuh, dan warga yang berusaha menyelamatkan diri membangun gambaran visual tentang kekerasan perang terhadap ruang kehidupan masyarakat. Rumah keluarga Seita yang hancur dan kematian ibunya menunjukkan bahwa sasaran utama pengalaman yang dihadirkan film bukanlah pertempuran antartentara, melainkan kerentanan kehidupan sipil.

Representasi tersebut memiliki keterkaitan dengan sejarah pengeboman kota-kota Jepang pada 1945. Naskah sumber mencatat bahwa kampanye firebombing menyebabkan

kerusakan luas di kawasan perkotaan dan menimbulkan korban sipil dalam jumlah besar (Akimoto, 2014; Ralph, 2006). Film mengubah fakta makro tersebut menjadi pengalaman mikro melalui rumah, lingkungan, tubuh, dan keluarga. Dengan demikian, kehancuran material tidak tampil sebagai statistik semata, tetapi sebagai kehilangan ruang hidup dan keamanan yang dialami langsung oleh individu.

### **Representasi Trauma Psikologis dan Kehilangan**

Film memperlihatkan trauma perang secara bertahap melalui perubahan perilaku Seita dan pengalaman Setsuko. Seita pada awalnya tampil sebagai kakak yang berusaha melindungi adiknya. Namun, setelah kehilangan ibu, rumah, dan dukungan keluarga, ia semakin terisolasi dan mengambil keputusan untuk hidup mandiri bersama Setsuko. Perubahan tersebut memperlihatkan bagaimana perang dapat mengubah orientasi individu dari kehidupan sosial menuju perjuangan bertahan hidup.

Kematian Setsuko menjadi pusat representasi trauma. Kondisi tubuh yang semakin lemah, percakapan dengan benda-benda sederhana, dan ketergantungannya kepada Seita menunjukkan penderitaan anak dalam situasi perang. Simbol kunang-kunang memperkuat makna tersebut. Cahaya kunang-kunang tampak indah tetapi berumur singkat, sehingga dapat dibaca sebagai metafora mengenai kehidupan anak-anak yang rapuh dalam situasi konflik. Narasi roh Seita juga menciptakan jarak antara masa lalu dan masa kini, seolah pengalaman korban tetap hadir dalam ingatan meskipun pelakunya telah meninggal.

### **Keruntuhan Relasi Sosial dan Keluarga**

Salah satu temuan penting film adalah gambaran melemahnya solidaritas sosial. Hubungan Seita dan Setsuko dengan bibi mereka berubah dari penerimaan awal menjadi relasi yang penuh ketegangan. Persoalan pembagian makanan memperlihatkan bagaimana kelangkaan sumber daya dapat menggeser norma berbagi menuju perilaku yang lebih individualistik. Dalam konteks ini, film tidak sekadar menceritakan konflik keluarga, tetapi juga memperlihatkan tekanan struktural perang terhadap hubungan antarmanusia.

Pilihan Seita untuk meninggalkan rumah dan tinggal di tempat perlindungan sederhana bersama Setsuko juga dapat dibaca sebagai tanda melemahnya kepercayaan terhadap lingkungan sosial orang dewasa. Propaganda perang yang terus berlangsung melalui radio dan institusi pendidikan berhadapan dengan kenyataan kelaparan, kematian, dan kehancuran yang dialami masyarakat. Kontras tersebut memperlihatkan jarak antara narasi resmi negara dan pengalaman sehari-hari masyarakat sipil.

### **Krisis Ekonomi, Pangan, dan Strategi Bertahan Hidup**

Krisis pangan merupakan motif yang berulang dalam film. Tangisan Setsuko karena lapar, upaya Seita memperoleh makanan, penggunaan persediaan yang sangat terbatas, serta tindakan mengambil hasil pertanian menggambarkan kondisi ketika kebutuhan dasar menjadi persoalan utama. Film memperlihatkan bahwa perang mengubah makanan dari kebutuhan sehari-hari menjadi sumber konflik dan penentu kelangsungan hidup.

Representasi tersebut dapat dikaitkan dengan catatan sejarah mengenai memburuknya distribusi pangan Jepang pada akhir perang. Dalam sumber yang

digunakan penelitian ini, konsumsi kalori penduduk kota disebut turun di bawah 1.500 kalori per hari akibat gangguan produksi, distribusi, dan infrastruktur (D'Olier & Chairman, 1946). Dengan demikian, kematian Setsuko tidak semata-mata diposisikan sebagai tragedi individual, tetapi juga sebagai konsekuensi dari krisis sosial-ekonomi yang lebih luas.

## **Analisis**

### **Film sebagai Representasi Sejarah**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Grave of the Fireflies* memiliki kesesuaian yang kuat dengan konteks sejarah masyarakat sipil Jepang pada akhir Perang Dunia II. Kehancuran kota, pengungsian, kelangkaan pangan, kehilangan anggota keluarga, dan melemahnya solidaritas sosial yang ditampilkan film memiliki dasar dalam kondisi historis yang dibahas dalam literatur penelitian. Namun, kesesuaian historis tidak berarti bahwa film identik dengan fakta sejarah. Film bekerja melalui seleksi adegan, karakter, sudut pandang, simbol, dan struktur naratif.

Karena itu, film lebih tepat dipahami sebagai representasi sejarah. Ia menerjemahkan pengalaman sejarah ke dalam bahasa visual dan emosional. Perspektif Seita dan Setsuko membuat perang terlihat dari tingkat kehidupan sehari-hari, bukan dari strategi militer atau keputusan politik. Pilihan ini memberi ruang besar kepada pengalaman korban, tetapi sekaligus membatasi ruang bagi pembahasan tentang konteks politik dan posisi Jepang sebagai pelaku agresi di Asia-Pasifik.

### **Memori Kolektif dan Pengalaman Korban**

Kekuatan lain film terletak pada kemampuannya mengubah pengalaman individual menjadi narasi yang dapat dibagikan oleh penonton. Cerita Seita dan Setsuko menjadi medium untuk memahami pengalaman yang lebih luas mengenai kehilangan, kelaparan, dan trauma perang. Dalam pengertian ini, film berkontribusi pada pemeliharaan memori tentang kehidupan sipil yang sering kali tidak menjadi pusat narasi sejarah militer.

Narasi retrospektif, kemunculan roh Seita, dan simbol kunang-kunang memperkuat kesan bahwa masa lalu tidak benar-benar selesai. Masa perang terus hadir melalui ingatan dan representasi budaya. Hal tersebut menjadikan film relevan sebagai bahan pendidikan sejarah dan perdamaian, terutama karena penonton dapat memahami perang melalui pengalaman manusia yang konkret.

### **Kelebihan dan Keterbatasan Representasi**

Kelebihan utama film adalah kemampuannya menghadirkan dampak perang secara multidimensional tanpa bergantung pada visualisasi kekerasan yang berlebihan. Animasi yang relatif lembut justru memperkuat kontras dengan situasi tragis yang dialami para tokoh. Simbol kunang-kunang, narasi retrospektif, dan fokus pada kehidupan anak membuat pengalaman perang menjadi dekat secara emosional.

Namun, film juga memiliki keterbatasan. Pertama, fokusnya sangat kuat pada pengalaman korban sipil Jepang sehingga peran Jepang sebagai agresor dalam Perang Asia-Pasifik tidak banyak dibahas. Kedua, sudut pandang individual membuat konteks militer dan politik yang lebih luas berada di luar pusat cerita. Ketiga, representasi

perempuan dan anak cenderung menempatkan mereka terutama sebagai korban. Oleh sebab itu, film sebaiknya digunakan bersama sumber sejarah lain agar pembelajaran mengenai Perang Dunia II tidak berhenti pada satu perspektif.

Dengan demikian, nilai historis *Grave of the Fireflies* terletak bukan pada kemampuannya menggantikan dokumen sejarah, tetapi pada kemampuannya melengkapi sumber sejarah dengan pengalaman emosional dan perspektif kehidupan sehari-hari. Film dapat menjadi pintu masuk untuk mendiskusikan bagaimana perang bekerja pada tingkat keluarga, tubuh, ruang hidup, pangan, dan ingatan.

## 5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Grave of the Fireflies* (1988) merepresentasikan dampak Perang Dunia II terhadap masyarakat sipil Jepang melalui empat dimensi utama, yaitu kehancuran fisik-material, trauma psikologis, keruntuhan relasi sosial dan keluarga, serta krisis ekonomi dan pangan. Melalui pengalaman Seita dan Setsuko, perang ditampilkan sebagai proses yang menghancurkan bukan hanya bangunan dan fasilitas, tetapi juga rasa aman, hubungan keluarga, solidaritas sosial, dan masa depan anak-anak.

Representasi film memiliki kesesuaian yang kuat dengan konteks historis masyarakat sipil Jepang pada akhir perang, terutama terkait pengeboman, pengungsian, kelaparan, malnutrisi, dan kehilangan keluarga. Akan tetapi, film tetap merupakan konstruksi artistik yang selektif. Penekanannya terhadap pengalaman korban membuat peran Jepang sebagai agresor di kawasan Asia-Pasifik kurang mendapatkan ruang. Karena itu, *Grave of the Fireflies* perlu dibaca secara kritis dan ditempatkan berdampingan dengan sumber sejarah lainnya.

Secara keseluruhan, film ini memiliki signifikansi sebagai medium representasi sejarah dan memori kolektif. Film menghadirkan dimensi emosional dan kemanusiaan yang sulit diperoleh hanya dari data statistik atau dokumen resmi. Bagi studi sejarah dan pendidikan perdamaian, *Grave of the Fireflies* dapat digunakan untuk memperluas pemahaman bahwa perang bukan semata persoalan kemenangan militer, tetapi juga pengalaman kehilangan dan penderitaan masyarakat biasa. Penelitian lanjutan dapat membandingkan film ini dengan karya lain seperti *Barefoot Gen* atau *The Wind Rises*, maupun mengkaji respons penonton Indonesia terhadap representasi sejarah Jepang dalam film animasi.

## Referensi

- Abdullah, Daisuke Akimoto. (2014). Peace education through the animated film “Grave of the Fireflies”: Physical, psychological, and structural violence of war. *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies*, 33.
- Angelina, & Suprajitno. (2025). Symbolic Representation of War in *Grave of the Fireflies* (1988). *Kata Kita*, 13(1), 68–75.
- D’Olier, Franklin, & Chairman. (1946). *United States Strategic Bombing Survey: Summary Report on Pacific War*.
- Ogasawara, Hiroki. (2011). *Bombing Kobe*. Open Democracy.

- Plung, Dylan J. (2021). The Impact of Urban Evacuation in Japan during World War II. *The Asia-Pacific Journal*, 19(19), 1–16.
- Racel, Masako N. (2009). Grave of the Fireflies and Japan's Memories of World War II. *Education about Asia*, 14(3), 56–59.
- Ralph, William W. (2006). Improvised destruction: Arnold, LeMay, and the firebombing of Japan. *Journal of Military History*, 13(4), 495–522.
- Schwabe, D. (2015). *Burning Japan: Air Force bombing strategy change in the Pacific*. Potomac Books, an imprint of University of Nebraska Press.
- Yamashita, Samuel. (2023). Understanding Daily Life in Wartime Japan, 1937–1945. *Education about Asia*, 28(2), 16–23.